

Komunikasi Partisipatif Masyarakat Kota Depok dalam Penyebaran Informasi Program Bank Minyak Jelantah

Meillano Dimas Kosasi*, Rini Riyantini, Damayanti

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia
Dimaskosasih@gmail.com

Abstract

Used cooking oil is the result of the cooking process of fried food. If this used cooking oil is used more than once for frying, the oil will oxidize and produce compounds that are harmful to the human body. The Used Cooking Oil Bank program initiated by the Depok City Government is an environmental initiative that aims to educate and invite the public to manage used cooking oil waste wisely and sustainably. To support the success of this program, a participatory communication approach is the main strategy in disseminating information and inviting active community involvement. In Depok City, the implementation of participatory communication in the Used Cooking Oil Bank program is carried out through various stages designed to create a sense of ownership of the program. Researchers used a qualitative approach in this study with a case study method. Data collection methods include observation and interviews. The results of the study showed that the success of information dissemination by the community was also supported by the existence of an incentive and reward system, both in the form of material and social recognition. Several communities provide rewards or appreciation to residents who actively deposit used cooking oil regularly.

Keywords: Participatory Communication, *Depok City Community, Used Cooking Oil Bank Program*

Abstrak

Minyak jelantah merupakan hasil dari proses memasak makanan yang digoreng. Bila minyak jelantah ini digunakan lebih dari satu kali untuk menggoreng, minyak akan teroksidasi dan menghasilkan senyawa yang berbahaya untuk tubuh manusia. Program Bank Minyak Jelantah yang digagas oleh Pemerintah Kota Depok merupakan inisiatif lingkungan yang bertujuan mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk mengelola limbah minyak goreng bekas secara bijak dan berkelanjutan. Untuk mendukung keberhasilan program ini, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi strategi utama dalam menyebarkan informasi serta mengajak keterlibatan aktif masyarakat. Di Kota Depok, penerapan komunikasi partisipatif dalam program Bank Minyak Jelantah dilakukan melalui berbagai tahapan yang dirancang untuk menciptakan rasa memiliki terhadap program. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan metode studi kasus, Metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran informasi oleh masyarakat juga didukung oleh adanya sistem insentif dan penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun pengakuan sosial. Beberapa komunitas memberikan reward atau apresiasi kepada warga yang aktif menyetorkan minyak jelantah secara rutin.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Masyarakat Kota Depok, Program Bank Minyak Jelantah

PENDAHULUAN

Minyak jelantah merupakan hasil dari proses memasak makanan yang digoreng. Bila minyak jelantah ini digunakan lebih dari satu kali untuk menggoreng, minyak akan teroksidasi dan menghasilkan senyawa yang berbahaya untuk tubuh manusia. Penggunaan minyak goreng bekas terlalu sering dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, kanker, dan masalah kesehatan lainnya. Bila minyak ini digunakan berulang kali untuk menggoreng, minyak akan teroksidasi dan menghasilkan senyawa yang berbahaya. Minyak jelantah merupakan salah satu limbah yang dihasilkan oleh warga atau rumah tangga dan pengusaha makanan yang mengonsumsi atau membuat makanan goreng-gorengan, yang umumnya minyak jelantah akan dibuang di sungai, kanal, atau parit yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (Mardiana et al., 2020).

Minyak goreng tersusun dari asam lemak yang khas, khususnya hampir dua puluh jenis asam lemak. Setiap minyak atau lemak tidak hanya terdiri dari satu jenis asam lemak saja, karena minyak atau lemak selalu berbentuk campuran beberapa asam lemak. Asam lemak yang terkandung dalam minyak sangat menentukan kualitas minyak, karena asam lemak ini menentukan sifat kimia dan stabilitas minyak. Jika minyak goreng dipergunakan secara berulang kali, maka asam lemak yang terdapat pada kandungan minyak goreng akan semakin jenuh dan akan berubah warna sehingga tidak sehat untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam perkembangannya minyak jelantah yang dibuang ke perairan dapat membahayakan sistem hayati perairan dengan meningkatnya kadar Chemical Oxygen Demind (COD) dan Natural Oxygen Demind (BOD) yang di akibatkan oleh permukaan air yang tertutup oleh lapisan minyak sehingga cahaya matahari tidak dapat masuk ke dalam perairan, menyebabkan biota perairan mati yang pada akhirnya dapat mengganggu sistem hayati perairan (Mardiana et al., 2020). Di sisi lain, apabila limbah minyak goreng dari usaha kuliner atau rumah tangga dibuang begitu saja ke lingkungan, maka akan menimbulkan lingkungan menjadi kotor dan menjadi racun untuk air dan tanah. Pembuangan limbah minyak goreng bekas yang terus menerus dapat merusak lingkungan serta berdampak buruk bagi lingkungan hidup dan keberlangsungan hidup manusia.

Hal ini dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar yang merugikan bagi kehidupan, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat pembuangan limbah minyak goreng bekas dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah yang dapat menurunkan kesuburan tanah dan mempengaruhi kadar mineral dalam sumber air bersih sehingga dapat membahayakan ekosistem (Amadea et al., 2024). Khususnya pada bulan Ramadhan, penggunaan minyak goreng meningkat secara signifikan dan menghasilkan limbah minyak goreng bekas yang lebih besar. Jika pembuangan limbah yang tidak tepat sasaran terus terjadi karena kurangnya informasi atau data di kalangan masyarakat tentang dampak negatif dari pengelolaan limbah minyak goreng bekas, maka dalam beberapa tahun ke depan bumi akan menjadi tidak sehat sehingga anak cucu kita tidak akan dapat menikmatinya.

Dalam hal ini terjadi karena minimnya informasi mengenai dampak negatif penggunaan limbah rumah tangga yaitu minyak jelantah terhadap masyarakat dan lingkungan, seperti banyaknya masyarakat dan pengusaha kuliner yang membuang limbah minyak goreng. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak goreng dengan melibatkan peran serta masyarakat agar limbah minyak goreng dapat dimanfaatkan sebagai barang bernilai ekonomis dan salah satu upaya untuk mensosialisasikan dan mengubah informasi mengenai pemanfaatan tersebut adalah melalui pendekatan komunikasi partisipatif. Maka dari itu, masyarakat perlu adanya edukasi supaya berinovasi atau tempat penyetoran limbah yang dapat memberikan dampak baik dan menguntungkan berbagai pihak. Salah satunya Bank Sampah Induk Rumah Harum yang merupakan lembaga peduli terhadap lingkungan yang tujuan utamanya yaitu memperbaiki kesadaran masyarakat terhadap limbah dan mengedukasi kepada masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan supaya tetap terjaga dengan adanya kegiatan yang mengurangi penumpukan limbah di bumi (Mardiana et al., 2020).

Menurut Littlejohn dan Foss, percakapan tersebut dikendalikan oleh banyak aturan, struktur dan menunjukkan adanya kesatuan (koherensi) dan mempunyai makna. Percakapan mencakup semua interaksi antar individu seperti berbicara kepada teman dan ngobrol bareng dengan keluarga, mengirim email, berdebat, pertengkaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran mengajar dan sebagainya. Dalam hal ini komunikator menggunakan percakapan berkomunikasi melalui komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal komunikasi satu sama lain. Saat memulai percakapan di lingkungan yang baru dan asing, tentu saja seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain secara alami bisa menyatu dengan suasana, jadi dapat dikatakan bahwa percakapan adalah inti dari komunikasi (Sukarni, 2018).

Komunikasi terjadi dengan cara yang membuat segala sesuatunya terus berjalan, di mana seseorang menyampaikan pesan dan membagikannya, lalu mendapat respons, dan terus bergerak maju. Pada dasarnya, ini adalah proses berkelanjutan yang menjaga segala sesuatunya tetap terhubung. Ketika seseorang terlibat dalam komunikasi, mereka biasanya memiliki tujuan dalam pikiran, entah itu sesuatu yang mereka rencanakan atau terjadi begitu saja, karena berbicara dan

berbagi informasi merupakan bagian besar dari kehidupan sehari-hari. Orang berkomunikasi dengan berbagai cara, seperti berbicara dengan orang lain, bekerja dalam kelompok, berbagi dalam organisasi, atau menjangkau audiens yang besar. Ilmu komunikasi membaginya menjadi empat jenis utama: berbicara kepada diri sendiri, berkomunikasi antar orang, berbicara kepada sekelompok orang, dan menyebarkan pesan kepada publik. Setiap jenis memiliki cara kerjanya sendiri dan terjadi dalam situasi yang berbeda. Dalam setiap peristiwa komunikasi, tidak akan terlepas dari unsur-unsur komunikasi, yaitu: a). Sumber (Orang, lembaga, buku, dokumen dan lain sebagainya), b). Komunikator (Orang, kelompok, surat kabar, buku, televisi, radio, film dan lain-lain) c). Pesan (lisan, tulisan, tatap muka langsung) d). Saluran media umum dan media massa e). Komunikan (orang atau kelompok) f). Efek atau pengaruh (apa yang dirasakan, dipikirkan, dilakukan sebelum dan setelah menerima pesan (Sukarni, 2018).

Dalam era baru komunikasi, muncul paradigma komunikasi perkembangan yang melibatkan partisipasi dalam proses komunikasi hingga pengambilan keputusan. Komunikasi diperlukan untuk mendukung pembangunan dengan masyarakat yang terlibat agar saling memahami pemahaman terhadap kemajuan suatu lingkungan.

Partisipasi berasal dari kata “partisipasi” Hal ini mengacu pada definisi peran dalam suatu kegiatan atau partisipasi. Pada dasarnya, keterlibatan masyarakat adalah keputusan komunitas sebagai individu yang melakukan aktivitas komunikasi ada di dalamnya. Komunikasi bisa menjadi jembatan terhubung dengan individu dengan masyarakat dan pemerintah berinteraksi dengan komunitas peserta dan mengambil keputusan bersama. Menurut (Srampickal 2006, h.14) Mengembangkan komunikasi partisipatif digambarkan sebagai suatu proses komunikasi dua arah yang harus dihindari proses komunikasi satu arah yang sering terjadi digunakan untuk menyebarkan berita, mengirimkan informasi, atau membujuk masyarakat agar mengubah kebiasaan. Partisipasi merupakan bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Timbulnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan dan adanya kepercayaan diri untuk memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan pembangunan.

Bila dimana masyarakat sudah turut mengambil andil terhadap pembangunan kota atau daerah, maka daerah tersebut merupakan daerah maju dan mandiri. Menurut Uphoff ada empat tingkatan kontribusi masyarakat dalam pembangunan, yaitu partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam pemanfaatan, dan partisipasi dalam pembuatan keputusan. Partisipasi atau keikutsertaan pada dasarnya adalah suatu cara keterlibatan yang dilakukan secara aktif dan sukarela, baik karena dorongan dari dalam diri (intrinsik) maupun dari faktor luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan rangkaian kegiatan yang relevan. Ini termasuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, berpartisipasi dalam proses pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta berkontribusi dalam memanfaatkan hasil dari pembangunan tersebut (Dewi & Nulul, 2018).

Teori difusi inovasi dapat menjelaskan terjadinya transformasi masyarakat yang terkait dengan pengenalan suatu inovasi. Difusi inovasi adalah teori yang meramalkan kemungkinan suatu inovasi diterima oleh masyarakat. Tentu saja, penerimaan ini bergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Akibatnya, dalam penyebaran inovasi, sinyal kebenaran atau ketidaktepatan selaras dengan norma-norma masyarakat. Selain itu, difusi inovasi sangat bergantung pada inovator, yang berperan sebagai pelopor suatu inovasi. Teori difusi inovasi merupakan subjek penting untuk dipelajari. Difusi inovasi mendorong orang untuk memahami inovasi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting untuk diteliti ketika kita ingin memengaruhi kelompok tertentu. Akibatnya, teori ini juga meramalkan antusiasme individu untuk merangkul inovasi. Teori Difusi inovasi sering digunakan dalam penelitian tentang penerimaan layanan seluler karena keterusterangan dan kemudahan implementasinya (Saidah et al., 2022).

Menurut (Rogers, 2003) inovasi melewati beberapa fase pengembangan. Gambaran selanjutnya tentang pengembangan inovasi diperkenalkan oleh Rogers. Awalnya, keputusan

merupakan kesimpulan mengenai persetujuan atau penolakan terhadap suatu inovasi dalam masyarakat. Pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi secara signifikan oleh individu yang memegang posisi kunci dalam suatu kelompok. Akibatnya, pendekatan inovatif terhadap anggota masyarakat utama sering kali dilihat sebagai langkah pertama dalam penyebaran inovasi. Kedua, aktivitas inovasi merupakan fase pelaksanaan inovasi yang telah diterima masyarakat. Biasanya, masyarakat memerlukan durasi tertentu untuk menyesuaikan diri dengan perilaku baru. Pada titik ini, masyarakat juga diharapkan untuk mengevaluasi dampak inovasi. Dampak atau efek yang dihasilkan dari pengenalan suatu inovasi dapat dilihat secara positif atau negatif tergantung pada bagaimana masyarakat menerapkannya di suatu wilayah. Oleh karena itu, inovasi tidak hanya mencakup ide tetapi juga individu sebagai pencipta dan pengguna inovasi tersebut (Saidah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan adanya tahapan komunikasi partisipatif, menegaskan bentuk dari adanya partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan terdiri dari idea planning stage, implementation stage, dan utilization stage. Idea planning stage adalah partisipasi masyarakat dalam pemberian usulan ataupun kritik dan saran melalui suatu pertemuan untuk kegiatan proyek pembangunan. Implementation stage yaitu masyarakat ikut berkontribusi dalam pelaksanaan sebuah proyek pembangunan, misalnya partisipasi melalui pemberian tenaga, uang, barang, dan ide. Utilization stage yaitu kontribusi masyarakat dalam pemanfaatan. Pada tahap ini, masyarakat perlu berpartisipasi melalui pemberian tenaga ataupun uang dengan tujuan mengoperasikan dan pemeliharaan proyek yang telah dimulai. (Dewi & Nulul, 2018)

Komunikasi partisipatif dapat berupa konsep yang terdiri dari heteroglosia, dialogis, polifoni, dan karnaval. Konsep heteroglosia komunikasi partisipatif dapat berupa penugasan kebenaran bahwa kerangka kerja kemajuan didasarkan pada kelompok dan komunitas yang berbeda yang unik dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan budaya yang saling melengkapi. Konsep dialogis adalah komunikasi berbasis nilai yang memungkinkan pengirim dan penerima pesan untuk terhubung satu sama lain dalam jangka waktu tertentu hingga mencapai implikasi bersama. Konsep polifoni adalah kerangka wacana yang paling tinggi, khususnya ketika suara-suara yang tidak bergabung bersama atau dipartisi dan meningkat menjadi terbuka, saling menjelaskan, dan tidak menutupi satu sama lain. Konsep keempat adalah karnaval yang menyatukan semua variasi semua adat istiadat seperti legenda, komik, perayaan, rekreasi, parodi, dan hiburan bersama-sama. Persiapan ini dilakukan secara santai dan juga dapat dicampur dengan humor dan tawa.

Komunikasi partisipatif penting dalam proses pembangunan, dan bukan hanya tentang berapa banyak orang yang terlibat secara fisik dalam sebuah proyek. Kunci dari komunikasi adalah percakapan yang terjadi selama perencanaan dan evaluasi. Komunikasi bukan hanya tentang seseorang yang berbicara dan seseorang yang mendengarkan—melainkan tentang berbagi pemikiran dan melakukan percakapan yang nyata. Ketika anggota masyarakat berbagi ide dan pemikiran, mereka dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Tujuan utama komunikasi partisipatif adalah untuk membantu masyarakat terlibat dalam setiap pembangunan dan mendukung mereka dalam memahami dan menerapkan kebijakan yang tepat.

Komunikasi partisipatif juga dapat dilihat sebagai inisiatif yang ditujukan untuk mendorong perubahan sosial. Peserta dalam proses pembangunan berbagi informasi melalui diskusi untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama untuk membuat keputusan. Komunikasi partisipatif terkait erat dengan proses pengambilan keputusan yang demokratis. Dalam metode partisipatif, proses pengambilan keputusan terutama dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan. Lilja dan Ashby menjelaskan ada lima jenis hubungan kekuasaan dalam tipologi pendekatan penelitian partisipatif. Pertama, konvensional. Pilihan ditentukan oleh pihak eksternal melalui proses komunikasi terbatas dengan masyarakat setempat. Kedua, konsultatif. Orang luar membuat keputusan, tetapi mereka terlibat dalam proses komunikasi terstruktur dengan masyarakat. Tiga, kolaboratif. Kelompok lokal dan pihak eksternal berkolaborasi dalam pengambilan keputusan melalui komunikasi terstruktur di antara mereka. Empat, kolektif. Masyarakat lokal berkolaborasi dalam pengambilan keputusan dengan fasilitasi dari pihak eksternal. Lima, pengambilan keputusan lokal. Masyarakat lokal membuat pilihan secara individu dan kolektif tanpa terlibat dalam proses komunikasi terstruktur dengan pihak

eksternal. Berdasarkan lima jenis hubungan kuasa tersebut, jenis pertama dan kelima tidak dapat dianggap partisipatif karena kewenangan untuk membuat keputusan terutama terpusat pada satu pihak. Tipe kedua dapat dilihat sebagai tipe partisipasi yang menghasilkan aspek manipulatif, karena masyarakat dikecualikan dari proses pengambilan keputusan. Kategori ketiga dan keempat merupakan bentuk partisipasi sejati di mana pemberdayaan masyarakat terjadi secara progresif (Maharso Joharsoyo, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok telah menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikasi partisipatif membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seperti pertemuan warga, media sosial, dan kerja sama dengan kelompok lingkungan dan sekolah. Namun, sebagian besar studi ini hanya memberikan gambaran umum tentang cara kerja komunikasi partisipatif dan bagaimana masyarakat terlibat, tanpa mencermati peran kelompok-kelompok tertentu, seperti perempuan, mahasiswa, dan pemilik usaha kecil. Kelompok-kelompok ini mungkin memiliki cara berpartisipasi dan alasan yang berbeda-beda untuk terlibat. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami peran dan kontribusi spesifik kelompok-kelompok ini dalam berbagi informasi dan membantu pelaksanaan program Bank Minyak Jelantah.

Dua faktor yang memengaruhi kerja sama masyarakat adalah variabel internal dan variabel eksternal. faktor internal adalah kesiapan untuk menaruh minat yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, untuk menjadi orang-orang tertentu dan mengumpulkan unit-unit di dalamnya. Menurut Slamet, perilaku individu berkaitan erat dengan atau ditentukan oleh karakteristik sosiologis, seperti usia, jenis kelamin, informasi, pekerjaan, dan gaji. Sedangkan faktor eksternal menurut Sunarti, adalah hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dan berdampak pada perluasan wilayah. Pihak yang berkepentingan adalah pihak yang berdampak atau memiliki posisi kritis terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput menjadi kekhasan dari komunikasi partisipatif. Masyarakat dinilai mempunyai kemampuan untuk dapat menyuarakan kebutuhannya secara mandiri. Pendekatan komunikasi partisipatif juga mengasumsikan masyarakat sebagai sebuah kelompok yang mampu mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, kunci utama dalam pembangunan adalah keterlibatan masyarakat (Maharso Joharsoyo, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan komunikasi partisipatif yang dilakukan kepada masyarakat Kota Depok dalam penyebaran informasi program Bank Minyak Jelantah? bagaimana proses keterlibatan masyarakat dalam menyebarkan informasi terkait program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok? Rumusan masalah ini dibuat untuk menggali secara mendalam mekanisme komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat dalam konteks program lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas partisipasi masyarakat di Kota Depok, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi komunikasi. Setelah menyusun rumusan masalah, maka akan terbentuk Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara komprehensif penerapan komunikasi partisipatif dan proses keterlibatan masyarakat dalam penyebaran informasi program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok. Secara akademis, studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya dalam ranah komunikasi lingkungan dan partisipatif, dengan menambahkan pemahaman tentang dinamika komunikasi masyarakat urban dalam isu pengelolaan limbah berbasis partisipasi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pemerintah daerah, pengelola program, dan komunitas dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan limbah minyak jelantah.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Creswell (2019) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai metodologi yang menekankan pemahaman yang komprehensif dan terperinci tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yang berupaya mengumpulkan informasi atau data spesifik dan terperinci tentang modal sosial

masyarakat dalam menangani limbah minyak goreng bekas melalui inisiatif bank minyak goreng bekas. Metode purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi informan yang relevan dengan tema penelitian, sehingga memungkinkan pemilihan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau wawasan yang relevan yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Informan untuk penelitian ini adalah administrator atau manajer yang memiliki pengetahuan tentang proses pengolahan limbah dan memiliki keterampilan dalam melibatkan masyarakat melalui komunikasi partisipatif.

Metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi lokasi, interaksi dalam masyarakat, praktik sosial yang sudah ada, dan pelaksanaan proses pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan dengan informan penting yang memiliki pengetahuan tentang prosedur pengelolaan sampah dalam inisiatif bank minyak goreng bekas, dengan fokus pada proses, pelaksanaan program, metode strategis yang menggunakan komunikasi partisipatif, kesadaran masyarakat, dan tingkat keterlibatan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga narasumber pengelola inisiatif bank sampah Induk Rumah Harum, masyarakat, dan RT/RW setempat. Lokasi penelitian ini terletak di wilayah Jl. Merdeka raya No 1 RT 005/RW 001, Kelurahan Abdi Jaya, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bank Minyak Jelantah yang digagas oleh Pemerintah Kota Depok merupakan inisiatif lingkungan yang bertujuan mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk mengelola limbah minyak goreng bekas secara bijak dan berkelanjutan. Menurut (Hanjarvelianti & Kurniasih, 2020) untuk mendukung keberhasilan program ini, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi strategi utama dalam menyebarkan informasi serta mengajak keterlibatan aktif masyarakat. Komunikasi partisipatif sendiri adalah pendekatan komunikasi yang menekankan pada dialog dua arah antara pelaksana program dan masyarakat, di mana setiap individu tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek komunikasi, sehingga mereka memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan, penyampaian pesan, dan implementasi kegiatan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang banyak memberikan gambaran umum tentang komunikasi partisipatif, penelitian ini memberikan analisis lebih mendalam terhadap proses komunikasi dua arah dan keterlibatan berbagai kelompok sosial yang spesifik, seperti perempuan melalui PKK, pelajar, dan komunitas peduli lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi strategi komunikasi yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat urban di Depok. Selain itu, penelitian ini mengungkap tantangan nyata seperti keterbatasan sumber daya manusia dan literasi digital. Namun juga menawarkan solusi praktis berupa pelatihan kader dan sinergi lintas sektor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis tentang komunikasi partisipatif di bidang lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi praktik yang aplikatif bagi pengembangan program serupa di wilayah lain dengan konstelasi sosial berbeda.

Di Kota Depok, penerapan komunikasi partisipatif dalam program Bank Minyak Jelantah dilakukan melalui berbagai tahapan yang dirancang untuk menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program. Pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) menggandeng berbagai pemangku kepentingan seperti RW, kader PKK, karang taruna, komunitas lingkungan, hingga sekolah-sekolah untuk menjadi mitra dalam penyebarluasan informasi dan pelaksanaan kegiatan (Muhammad et al., 2020). Proses ini diawali dengan penyusunan materi kampanye yang mudah dipahami, relevan dengan kondisi masyarakat, dan menggunakan bahasa yang komunikatif serta visualisasi yang menarik. Materi ini kemudian disosialisasikan melalui berbagai kanal komunikasi, baik formal maupun informal, mulai dari pertemuan tatap muka, penyuluhan lingkungan, media sosial, spanduk, hingga kampanye digital dan lomba kreatif mengenai pengelolaan limbah rumah tangga.

Salah satu bentuk komunikasi partisipatif yang berhasil diterapkan adalah melalui forum warga dan kelompok diskusi terfokus (focus group discussion/FGD). Dalam forum-forum tersebut,

masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi terkait dengan pengumpulan dan penyetoran minyak jelantah. Menurut (Alamsyah et al., 2017) warga juga didorong untuk memberikan usulan inovasi, seperti lokasi penampungan minyak jelantah, sistem penjemputan, hingga skema insentif. Pemerintah kemudian menjadikan masukan masyarakat sebagai dasar perumusan kebijakan teknis dan strategi implementasi program. Proses ini menciptakan hubungan dialogis yang membangun kepercayaan, memperkuat ikatan sosial, dan memperbesar peluang keberlanjutan program karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses, bukan hanya penerima manfaat.

Selain forum tatap muka, pemanfaatan media digital juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi partisipatif. Pemerintah Kota Depok aktif menggunakan media sosial resmi untuk menyebarkan informasi tentang lokasi Bank Jelantah, cara penyetoran minyak bekas, manfaat ekonomi dan lingkungan dari partisipasi warga, serta kisah sukses warga yang telah aktif dalam program tersebut (Phelia et al., 2021). Masyarakat pun diajak untuk membagikan pengalaman mereka melalui tagar kampanye seperti #DepokTanpaJelantah dan #BankJelantahDepok, yang memperluas jangkauan informasi secara organik dan meningkatkan keterlibatan publik. Media sosial berperan sebagai ruang publik virtual yang mendorong interaksi antara pemerintah dan masyarakat secara cepat dan dinamis. Respon cepat dari admin akun resmi, polling daring, dan sesi tanya jawab online turut memperkuat praktik komunikasi partisipatif.

Di tingkat lokal, kader lingkungan memainkan peran sentral dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah dan warga. Mereka bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping warga dalam menjalankan program. Menurut (Dzulhijjiana et al., 2021) Kader melakukan edukasi dari rumah ke rumah, menjelaskan manfaat pengumpulan minyak jelantah, serta membantu warga yang kesulitan memahami teknis penyimpanan dan penyetoran. Pendekatan personal ini membangun keintiman dan rasa saling percaya, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi warga secara sukarela. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh para kader terbukti efektif, terutama di lingkungan dengan akses terbatas terhadap teknologi informasi.

Tak kalah penting, keterlibatan sekolah-sekolah dan institusi pendidikan juga menjadi bagian dari strategi komunikasi partisipatif. Program ini masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek lingkungan hidup di sekolah dasar hingga menengah. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk membawa minyak jelantah dari rumah dan menyetorkannya ke sekolah, yang kemudian disalurkan ke bank jelantah resmi (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Sekolah berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini dan menjadikan anak-anak sebagai penyambung informasi kepada keluarga mereka. Pendekatan ini memperluas jangkauan program dan menciptakan efek berantai dalam membentuk budaya baru pengelolaan limbah rumah tangga.

Meski secara umum strategi komunikasi partisipatif ini berjalan baik, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran dalam menjangkau seluruh wilayah, kesenjangan literasi digital antar kelompok masyarakat, serta rendahnya kesadaran lingkungan di beberapa kalangan. Untuk itu, keberlanjutan pendekatan partisipatif perlu didukung dengan peningkatan kapasitas para pelaksana lapangan, pelatihan bagi kader lingkungan, serta sinergi lintas sektor, termasuk pelibatan pelaku usaha, LSM, dan tokoh agama sebagai opinion leader di masyarakat (Sundoro et al., 2020).

Program penerimaan sampah anorganik yang dijalankan oleh komunitas atau lembaga pengelola sampah di lingkungan masyarakat merupakan upaya nyata dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah, mengelola limbah rumah tangga, dan menciptakan nilai ekonomi dari barang-barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna (Haki et al., 2022). Berbagai jenis sampah anorganik yang diterima mencerminkan upaya sistematis untuk menampung limbah dalam berbagai bentuk dan mengarahkan masyarakat agar lebih sadar dalam membuang dan mendaur ulang barang. Berikut ini merupakan jenis-jenis sampah yang diterima BSI Rumah Harum.



Gambar 1. Jenis-jenis sampah
(Sumber: Instagram BSIrumahharum)

Berdasarkan Gambar 1 diatas menjelaskan Jenis-jenis sampah yang diterima dalam program ini mencakup berbagai kategori. Pertama, semua jenis peralatan rumah tangga dengan syarat bukan berbahan kayu rusak dapat diterima untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali. Hal ini mencakup kipas angin, blender, setrika, kursi plastik, atau alat-alat dapur dari logam dan plastic (Haque, 2021). Kedua, logam, kaleng, kawat, besi, dan sejenisnya menjadi kategori penting karena memiliki nilai jual yang tinggi dan sangat potensial untuk masuk dalam industri daur ulang logam. Ketiga, elektronik seperti ponsel bekas, kabel, remote, atau charger bekas merupakan limbah berbahaya jika tidak dikelola dengan tepat, sehingga kehadiran program ini menjadi solusi aman dan berkelanjutan.

Program juga menerima pakaian, sandal, dan sepatu layak pakai yang dapat didistribusikan ulang kepada masyarakat yang membutuhkan atau dijual kembali dalam bazar barang bekas. Menurut (Taufik et al., 2021) pecah belah seperti gelas, piring, mangkuk, atau botol kaca baik dalam keadaan utuh maupun pecah dapat diolah kembali untuk keperluan industri atau kerajinan. Adapun styrofoam, meskipun sulit terurai dan tidak ramah lingkungan, tetap diterima karena dapat didaur ulang menjadi bahan bangunan atau barang kerajinan tertentu. Tak kalah penting, semua jenis plastik, baik berupa barang, kantong, maupun lembaran, serta kertas, buku, majalah, dan koran juga termasuk dalam daftar sampah anorganik yang diterima (Muryani et al., 2020). Kategori ini cukup dominan dalam komposisi sampah rumah tangga dan menjadi sumber daur ulang utama yang dapat menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan. Terakhir, minyak jelantah atau minyak goreng bekas juga masuk dalam daftar. Pengelolaan minyak jelantah sangat penting untuk mencegah pencemaran air dan tanah, serta berpotensi diolah menjadi biodiesel atau sabun ramah lingkungan.

Dengan cakupan sampah anorganik yang luas, program ini menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran lingkungan, mempromosikan ekonomi sirkular, serta mengurangi ketergantungan pada tempat pembuangan akhir (Santoso et al., 2022). Keberhasilan program ini tentu memerlukan dukungan penuh dari masyarakat melalui disiplin dalam memilah sampah dari rumah, serta keterlibatan aktif lembaga pengelola dalam mendistribusikan sampah ke industri daur ulang atau pemanfaatan sosial. Jika dijalankan secara konsisten, program ini bukan hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dalam menyukseskan program lingkungan berbasis partisipasi, seperti halnya program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok. Program ini bertujuan untuk mengumpulkan minyak jelantah dari rumah tangga agar tidak dibuang sembarangan ke saluran air atau tanah yang dapat mencemari lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi

penyebaran informasi secara partisipatif sangat dibutuhkan (Montororing et al., 2023). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi agen penyampai informasi kepada lingkaran sosialnya, baik secara langsung maupun melalui media digital. Proses keterlibatan masyarakat dalam konteks ini mencerminkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, penggiat lingkungan, dan warga Depok secara umum.

Penyebaran informasi mengenai program Bank Minyak Jelantah di Depok dilakukan melalui berbagai jalur komunikasi. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah melalui komunitas RW, RT, dan kader lingkungan. Menurut (Rulen et al., 2022) pemerintah kota bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan penggerak lokal untuk menyosialisasikan pentingnya pengelolaan minyak jelantah secara tepat. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan warga, forum diskusi lingkungan, hingga pelatihan-pelatihan yang mengedukasi warga tentang bahaya pembuangan minyak goreng bekas sembarangan dan manfaat ekonomi serta ekologis dari mendonasikan minyak jelantah ke bank minyak.

Proses keterlibatan masyarakat dalam menyebarkan informasi juga diperkuat melalui penggunaan media sosial, seperti WhatsApp group warga, Instagram, dan Facebook komunitas. Warga yang sudah tergabung atau berpartisipasi dalam program ini kerap membagikan informasi, flyer digital, atau bahkan membuat testimoni tentang pengalaman mereka menyumbang minyak jelantah (Nur Wulandari et al., 2022). Dari sinilah tercipta efek berantai (word of mouth) yang secara tidak langsung memperluas jangkauan informasi ke masyarakat yang lebih luas. Warga menjadi relawan komunikasi lingkungan yang menyebarkan nilai kebermanfaatannya dari program ini. Keterlibatan aktif datang dari kelompok ibu-ibu PKK, karang taruna, dan komunitas peduli lingkungan.

Kelompok-kelompok ini memiliki jaringan sosial yang luas dan pengaruh besar dalam struktur sosial masyarakat urban seperti Depok. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga terlibat dalam pengumpulan minyak jelantah dari rumah ke rumah, mengadakan workshop pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, dan berkolaborasi dengan sekolah-sekolah untuk mendidik anak-anak tentang gaya hidup ramah lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk kegiatan nyata ini memperkuat pemahaman bahwa program Bank Minyak Jelantah bukan sekadar program pemerintah, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup kolektif masyarakat Depok (Maharso Joharsoyo, 2023).

Strategi penyebaran informasi juga diperluas melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan dan tempat ibadah. Di sekolah-sekolah, siswa didorong untuk membawa minyak jelantah dari rumah dan belajar mengenai proses daur ulangnya. Guru dan kepala sekolah menjadi simpul penting dalam menyampaikan pesan program ini (Aunul et al., 2021). Sementara di tempat ibadah seperti masjid dan gereja, penyampaian informasi dilakukan melalui ceramah, pengumuman usai ibadah, hingga pemasangan banner edukatif di lingkungan sekitar. Strategi ini efektif karena menyentuh masyarakat dari berbagai latar belakang dan usia, serta memperkuat pesan moral bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari nilai keagamaan dan sosial.

Proses keterlibatan masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari peran influencer lokal dan media komunitas. Beberapa tokoh masyarakat, content creator lokal, hingga jurnalis warga ikut serta mempromosikan program ini melalui konten kreatif seperti video pendek, infografik, dan artikel ringan yang mudah dipahami (Amadea et al., 2024). Dengan pendekatan ini, informasi mengenai Bank Minyak Jelantah menjadi lebih menarik dan menjangkau generasi muda yang aktif di media digital. Selain itu, keterlibatan media komunitas seperti radio lokal dan buletin RT/RW juga memperluas cakupan penyebaran informasi secara tradisional yang masih relevan bagi warga yang tidak aktif di media sosial.

Keberhasilan penyebaran informasi oleh masyarakat juga didukung oleh adanya sistem insentif dan penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun pengakuan sosial. Beberapa komunitas memberikan reward atau apresiasi kepada warga yang aktif menyetorkan minyak jelantah secara rutin. Ada juga yang menjadikan minyak jelantah sebagai "alat tukar" untuk mendapatkan barang ramah lingkungan, seperti sabun daur ulang atau pot tanaman. Masyarakat termotivasi untuk terus terlibat dan menyebarkan informasi kepada tetangga atau kerabatnya (Saidah et al., 2022). Penting untuk dicatat bahwa proses keterlibatan masyarakat dalam menyebarkan informasi tidak bersifat satu arah,

tetapi bersifat dialogis dan terbuka. Banyak warga memberikan masukan, kritik, atau saran untuk peningkatan program, baik melalui forum komunitas maupun kanal resmi seperti media sosial Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok. Keterbukaan ini menjadikan masyarakat merasa memiliki program ini secara bersama-sama dan lebih terdorong untuk berperan aktif.

Dengan semua elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses keterlibatan masyarakat dalam menyebarkan informasi tentang program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok merupakan contoh konkret dari komunikasi partisipatif yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui tindakan kecil yang konsisten dan terorganisir (Wulandari & Listiaji, 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi partisipatif dalam program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak goreng bekas. Melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan tatap muka, media sosial, keterlibatan kader lingkungan, sekolah, dan lembaga keagamaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tapi juga agen perubahan yang turut menyebarkan pesan dan menjalankan program secara kolektif. Sistem insentif dan penghargaan material maupun sosial terbukti efektif dalam memotivasi partisipasi berkelanjutan. Selain itu, komunikasi dua arah yang dialogis membuka ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan literasi digital, dan rendahnya kesadaran sebagian kelompok masyarakat menjadi perhatian yang membutuhkan penanganan melalui pelatihan dan sinergi lintas sektor.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang lebih spesifik dan komprehensif dalam mengungkap dinamika komunikasi partisipatif yang melibatkan berbagai kelompok sosial seperti perempuan, pelajar, dan komunitas peduli lingkungan, serta peran krusial komunikator lokal seperti kader lingkungan dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator aktif. Penelitian ini juga menonjolkan penggunaan media sosial sebagai ruang publik virtual yang memfasilitasi interaksi cepat dan organik antara pemerintah dan masyarakat, sebuah pendekatan yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam studi-studi terdahulu tentang Bank Minyak Jelantah. Selain itu, penelitian ini menyoroti integrasi berbagai kanal komunikasi formal dan informal yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya urban, sehingga menghasilkan model komunikasi partisipatif yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik komunikasi lingkungan berbasis partisipasi yang aplikatif dan kontekstual.

Program Bank Minyak Jelantah di Kota Depok menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah inisiatif lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penyebaran informasi. Melalui pendekatan partisipatif, warga tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga agen perubahan yang menyuarakan pentingnya pengelolaan minyak jelantah secara ramah lingkungan. Keterlibatan ini terbentuk melalui kolaborasi antara pemerintah, tokoh masyarakat, komunitas lokal, sekolah, tempat ibadah, hingga media sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara berjenjang, kreatif, dan melibatkan nilai sosial serta budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran dan aksi nyata warga dalam mendukung program lingkungan. Semakin banyak warga yang terlibat dalam penyebaran informasi, semakin besar pula potensi dampak positif terhadap lingkungan dan kualitas hidup masyarakat Kota Depok.

Evaluasi sangat penting untuk menjadi nilai keberhasilan komunikasi partisipatif penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi partisipatif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat secara lebih spesifik, seperti peran perempuan, pelajar, dan pelaku usaha mikro dalam program Bank Minyak Jelantah. Selain itu, penelitian tentang pengaruh media sosial secara kuantitatif dalam mempercepat penyebaran informasi dan peningkatan partisipasi warga

juga penting untuk dikembangkan. Studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang program ini terhadap perubahan perilaku lingkungan dan kualitas kesehatan masyarakat di Kota Depok juga akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengevaluasi keberlanjutan inisiatif tersebut. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek komunikasi, lingkungan, dan sosial budaya dapat memberikan gambaran komprehensif yang lebih mendalam sehingga strategi pengelolaan minyak jelantah ramah lingkungan dapat terus ditingkatkan dan direplikasi di wilayah lain dengan konstelasi sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., Kalla, R., & La Ifa, L. I. (2017). PEMURNIAN MINYAK JELANTAH DENGAN PROSES ADSORBSI. *Journal Of Chemical Process Engineering*, 2(2). <https://doi.org/10.33536/jcpe.v2i2.162>
- Amadea, A., Syifa, N. R., & Kusumaningrum, H. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Bsis Untuk Meningkatkan Penjualan Minyak Jelantah Selama Bulan Ramadhan Melalui Media Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 4(03), 37–52. <https://doi.org/10.69957/relasi.v4i03.1617>
- Aunul, S., Riswandi, R., & Handayani, F. (2021). Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender pada Relawan Perempuan Juru Pemantau Jentik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i1.183>
- Dewi, M., & Nulul, N. A. (2018). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1340>
- Dzulhijjana, A., Silmi, A., Restu, D., Abdurrafi, D., Fadhillah, Z., & Chodijah, C. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi dalam Upaya Menekan Pencemaran Lingkungan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(27).
- Haki, U., Novarina, I., Arini, A., & Wijaya, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dan Minyak Jelantah menjadi Nilai Ekonomis di Desa Tirtayasa Serang. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(3). <https://doi.org/10.53363/bw.v2i3.120>
- Hanjarvelianti, S., & Kurniasih, D. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah dan Sosialisasi Pembuatan Sabun Dari Minyak Jelantah Pada Masyarakat Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit-Mempawah. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 15(2). <https://doi.org/10.29406/br.v17i1.1878>
- Haq, N. Al. (2021). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Minyak Jelantah Pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok. In *UNIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Maharso Joharsoyo, Y. (2023). Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3705>
- Mardiana, S., Mulyasih, R., Tamara, R., & Sururi, A. (2020). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah dengan Ekstrak Jeruk dalam Perspektif Komunikasi Lingkungan di Kelurahan Kaligandu. 09(1), 92–101.
- Montororing, Y. D. R., Widyanoro, M., & Nugroho, O. W. (2023). Manajemen Lingkungan dan Pengolahan Sampah Rumah Tangga dan Minyak Jelantah menjadi Nilai Ekonomi di Kelurahan Kalibaru. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31599/jstpm.v4i1.2726>
- Muhammad, H. N., Nikmah, F., Hidayah, N. U., & Haqiqi, A. K. (2020). Arang Aktif Kayu *Leucaena Leucocephala* sebagai Adsorben Minyak Goreng Bekas Pakai (Minyak

- Jelantah). *Physics Education Research Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.6176>
- Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). SOSIALISASI DAMPAK LIMBAH MINYAK JELANTAH BAHAYA BAGI KESEHATAN DAN LINGKUNGAN. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1).
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3666>
- Muryani, E., Widiarti, I. W., & Savitri, N. D. (2020). Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5647>
- Nur Wulandari, D. A., Sunarti, S., & Marginingsih, R. (2022). Pendampingan Pengelolaan Sampah, Limbah Minyak Jelantah, dan Budidaya Maggot berbasis Iptek untuk Mengatasi Pencemaran Lingkungan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada Bank Sampah Orchid Green Park Depok. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.13466>
- Phelia, A., Pramita, G., Bertarina, Ashruri, & Misdalena, F. (2021). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Sebagai Upaya Pengendalian Limbah Domestik Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 1(3).
- Rulen, B. N., Fitria, E., & Seprina, Z. (2022). EDUKASI PENGOLAHAN LIMBAH MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN HIAS DI PUSKESMAS GARUDA KOTA PEKANBARU. *Menara Pengabdian*, 1(2). <https://doi.org/10.31869/jmp.v1i2.3087>
- Saidah, M., Trianutami, H., & Amani, F. S. (2022). Difusi Inovasi Program Digital Payment di Desa Kanekes Baduy. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 138–153.
<https://doi.org/10.21009/communicology.030.01>
- Santoso, N. I., Sugarti, T., Arisandi, A., & Arisandi, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Di Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2035>
- Sukarni, N. F. (2018). Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris Di Desa Pare Kediri Jawa Timur. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 289–301.
- Sundoro, T., Kusuma, E., & Auwalani, F. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Warna-Warni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(2).
- Taufik, M., Fatonah, S., & Ramadani, A. H. (2021). Pembuatan Ecosoap Berbahan Minyak Jelantah Sebagai Upaya Interkoneksi Program Csr Pt Pertamina. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Wulandari, T. D., & Listiaji, P. (2024). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Limbah Minyak Jelantah Ibu-Ibu PKK Desa Karanganyar , Kabupaten Pemalang. *Jurnal Dharma Indonesia*, 2(1), 18–24.